

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra sebagai hasil pekerjaan seni kreasi manusia tidak akan pernah lepas dari bahasa yang merupakan media utama dalam karya sastra. Sastra dan manusia erat kaitannya karena pada dasarnya keberadaan sastra sering bermula dari persoalan dan permasalahan yang ada pada manusia dan lingkungannya, kemudian dengan adanya imajinasi yang tinggi, seorang pengarang tinggal menuangkan masalah-masalah yang ada disekitarnya menjadi sebuah karya sastra. Karya sastra merupakan salah satu disiplin ilmu yang tidak lepas dari kehidupan masyarakat merupakan refleksi dari kehidupan manusia

Proses kreatif yang dilakukan pengarang melalui karya sastra sangat mungkin berasal dari kehidupan sosial yang dekat dengan kehidupan pengarang. Kehidupan sosial budaya diatur oleh institusi sosial yang ada dalam masyarakat.

Karya sastra diciptakan untuk dinikmati dan dijadikan sebagai kebudayaan, dipahami dan dimanfaatkan oleh pembaca. Perkembangan karya sastra dari zaman ke zaman tidak luput dari populasi manusia yang semakin bertambah. Seiring perkembangan dan kemajuan zaman karya sastra semakin berkembang pula.

Pengarang dalam mengungkapkan ide-idenya memilih bentuk sastra sebagai medianya. Karya sastra tersebut dapat berupa prosa, drama, atau puisi. Pengungkapan ide pengarang lewat puisi tentu akan beda dengan pengungkapan dengan cerpen. A. Mustofa Bisri atau akrabnya dipanggil Gus Mus lahir di Rembang Jawa Tengah 10 Agustus 1944 dari keluarga santri.

Kakeknya, Kyai Mustofa Bisri adalah seorang ulama. Demikian pula ayahnya, KH Bisri Mustofa, yang tahun 1941 mendirikan pondok pesantren Raudatut Thalibin.

Gus Mus, pada akhir tahun 1998 pernah memamerkan lukisan sebanyak 99 lukisan amplop, ditambah 10 lukisan bebas dan 15 kaligrafi, digelar di Gedung Pameran Seni Rupa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta. Keraton seni rupa, jim supangkat meyebutkan kekuatan ekspresi Mustofa Bisri terdapat Pada garis grafis kesannya ritmik menuju zikir membuat lukisannya beda dengan kaligrafi.

Sedangkan dengan puisi, Gus Mus mulai mengakrabinya saat belajar di Kairo, Mesir. Ketika itu Perhimpunan Pelajar Indonesia di Mesir membuat majalah. Salah satu pengasuh majalah adalah Gus Dur.

Setiap kali ada halaman kosong, Mustofa Bisri diminta mengisi dengan puisi-puisi karyanya. Karena Gus Dur juga tahu Mustofa Bisri bisa melukis, maka diminta untuk membuat lukisan juga sehingga jadilah coretan-coretan, atau kartun, atau apa saja, yang penting ada gambar pengisi halaman kosong.

Namun Gus Dur pula yang mengembalikan Gus Mus ke habitat perpuisian. Pada tahun 1987, ketika menjadi Ketua Dewan Kesenian Jakarta, Gus Dur membuat acara "Malam Palestina". Salah satu mata acara adalah pembacaan puisi karya para Penyair Legendaris Indonesia penyair Timur Tengah. Selain pembacaan puisi terjemahan, juga dilakukan pembacaan puisi aslinya. Mustofa, yang fasih berbahasa Arab dan Inggris, mendapat tugas membaca karya Penyair Legendaris Indonesiapenyair Timur Tengah dalam bahasa aslinya. Sejak itulah Gus Mus mulai bergaul dengan para Penyair Legendaris Indonesia penyair.

Kritik keras Gus Mus lewat puisi menunjukkan karakter kepenyairan Gus Mus. Selain pesantren, landas tumpu ziarah kreatif Gus Mus adalah masyarakat. Ketika menjadi kiai, budayawan, pegiat sosial, dan sebagainya, Gus Mus bertegur sapa secara langsung dengan rakyat kecil. Menyerap unek-unek dan keluh kesah. Puisi seakan menjadi jembatan bagi Gus Mus untuk bertegur sapa dengan masyarakat. Atau, justru puisi itu sendiri adalah suara rakyat, detak jantung umat yang terdalam, yang tersumbat dalam ruang batin anak kecil. Lantas, Gus Mus menyuarakannya. Banyak tema-tema kerakyatan, nasib *wong cilik*, ketidakberdayaan, menyindir perilaku penguasa yang tidak adil, dan sebagainya sangat dominan dalam warna puisi Gus Mus.

Melalui puisi, Gus Mus menyorot hobi penguasa yang banyak bicara dibandingkan bekerja. Penguasa lebih suka berbicara dari pada realisasi janji. Ucapan dan tindakan yang tak sinkron itu membuat rakyat muak. Lewat puisi, Gus Mus berteriak: “siapa yang bersedia menyerahkan lubang telinga”. Itulah lukisan ke geraman rakyat.

Rakyat kian cuek ke pada penguasa. Tak salah bila muncul fenomena golput. Penguasa perlu merenung kan kondisi rakyat yang dilanda kesulitan. Tidak seharusnya hanya menuntut rakyat. Justru, penguasa harus peduli rakyat dengan merumuskan dan menjalankan kebijakan yang berpihak kepada mereka. Itulah bukti cinta penguasa kepada rakyat. Pada puisi “Mantan Rakyat”, Gus Mus menyindir perilaku calon legislatif atau anggota legislatif, mantan rakyat bertemu rakyat berbicara atas nama rakyat demi rakyat dan rakyatpun saling bertanya Apakah dia pernah jadi rakyat?

Salah satu dari sekian banyak sastrawan Indonesia yang menuangkan ide-idenya melalui puisi adalah A. Mustofa Bisri. Namun demikian, A. Mustofa Bisri atau yang lebih akrab dengan panggilan Gus Mus, lebih dikenal sebagai seorang penyair. Beberapa buku kumpulan puisinya telah terbit, seperti *Ohoi*, *Kumpulan Puisi Balsem*, *Tadarus*, *Pahlawan dan Tikus*, *Rubaiyat Angin dan Rumput*, *Aku Manusia*, *Sajak-sajak Gus Mus* yang dikenal sebagai "puisi balsem" telah meramaikan dunia sastra Indonesia modern sejak akhir tahun 1980-an.

Sosok Gus Mus sebagai penyair telah mendapat sambutan dari berbagai kritikus dan sastrawan Indonesia. Mengenai sambutan terhadap puisi Gus Mus, Sapardi Djoko Damono, sastrawan dan pengamat sastra, menyebutkan keunikan puisi Gus Mus terletak pada “pengungkapan masalah sosial dan spiritual dengan menggunakan bahasa sehari-hari. ”Gaya bercerita yang lugas dan mudah dipahami menjadikan cerpen-cerpen A. Mustofa Bisri diterima masyarakat.

Puisi-puisi A. Mustofa Bisri merupakan puisi-puisi yang bernafaskan Islam dengan latar budaya pesantren Jawa. Kehidupan masyarakat pesantren tersebut dapat dilihat melalui tokoh-tokoh dan latar yang mewakili dunia pesantren juga mengemukakan adanya indikasi budaya pesantren dalam puisi-puisi Gus Mus. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika puisi-puisi A. Mustofa Bisri lebih kental dengan nuansa pesantren dan budaya Jawa.

Sastra dikalangan remaja masih sangat minim, terutama karya sastra puisi, yang hanya memca dan mengekspresikannya tanpa mengerti pesan moral apa yang terkandung dalam puisi tersebut.

Selain itu, belum adanya peneliti yang menelaah kumpulan puisi A. Mustofa Bisri di lingkungan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Trunojoyo

Madura, juga menjadi pertimbangan lain bagi penulis. Beberapa karakteristik dalam sosok pengarang A. Mustofa Bisri dengan latar belakang agamis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “bagaimana nilai moral yang terkandung dalam kumpulan puisi *Aku Manusia* karya A. Mustofa Bisri di tinjau dari kajian sosiologi sastra?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terdapat pada kumpulan puisi *Aku Manusia* karya A. Mustofa Bisri melalui pendekatan sosiologi sastra.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada perkembangan sastra khususnya pada analisis puisi dengan pendekatan sosiologi sastra

2) Secara Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan atau pegangan dalam melakukan penelitian berikutnya khususnya dengan pendekatan sosiologi sastra.

1.5 Asumsi Penelitian

Puisi sebagai salah satu karya sastra yang dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya. Puisi dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya, mengingat bahwa puisi itu adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan

sarana-sarana kepuhitan. Dapat pula dikaji dengan jenis atau ragam-ragamnya, mengingat bahwa ada beragam-ragam puisi, begitu juga puisi dapat dikaji dari sudut kesejarahannya, mengingat dari waktu ke waktu puisi selalu ditulis dan sepanjang zaman puisi mengalami perubahan, perkembangan.

Penelitian ini penulis ingin menganalisis nilai moral yang terkandung dalam kumpulan puisi A. Mistofa Bisri yang berjudul *Aku Manusia* dengan menggunakan kajian sosiologi sastra. Berdasarkan penelitian terdahulu sangat jarang sekali mahasiswa menganalisis puisi, dengan demikian penulis ingin mengungkapkan nilai moral yang terkandung di setiap puisi dalam kumpulan puisinya.

Dengan mengetahui nilai moral dalam puisinya sangat mudah sekali para pembaca umumnya dan penulis khususnya memahami puisi-puisinya.

1.6 Definisi Operasional

Nilai diartikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.

Moral diartikan sebagai ajaran tentang baik buruk yang di terima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya. Kenny dalam Burhan (2015:429). Mengatakan moral dapat dipandang sebagai salah satu wujud tema dalam bentuk yang sederhana, namun tidak semuanya tema merupakan moral.

Bentuk sastra disebut puisi jika didalamnya terdapat pendayagunaan sebagai unsur bahasa untuk mencapai efek keindahan. Bahas puisi tentulah singkat dan padat, dengan sedikit kata, tetapi dapat mendialogkan sesuatu yang lebih banyak. Pendayagunaan unsur bahasa untuk memperoleh keindahan itu antara lain dapat dicapai lewat permainan bunyi yang biasanya berupa berbagai

bentukperulangan untuk memperoleh efek persajakan dan irama yang melodius. Oleh Nurgianto (Yogiswara, 2016: 4).

Sosiologi sastra ingin mengaitkan penciptaan karya sastra, keberadaan karya sastra, serta peranan karya sastra dengan realitas sosial (Retno, 2009:164) lebih jauh Wolf (Faruk dalam Endaswara, 2004:77) memberikan definisi bahwa sosiologi sastra merupakan disiplin yang tanpa bentuk, tidak terdefinisikan dengan baik, terdiri daristudi, studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang agak lebih general, yang masing-masingnya hanya mempunyai kesamaan dalam hal dalam hal bahwa semuanya berurusan dengan hubungan sastra dengan masyarakat.